

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.2, November 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 2, November 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Paisal, S.H.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd.
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE., Ak.
Mukarramah, S.Pd.
- Redaktur Ahli** : Aldino Ngangun, S.H.
Amir Alboneh, S.Ag
Muhammad Afhan, SE
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. H. Barsihan Noor
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Azruhyati Al wy, S.S.
Bohari
Syamsiah, S.HI.
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

SEPERTI terbitan sebelumnya, *Mimikri* Volume 9 Nomor 2 tahun 2023, kembali tampil dengan edisi khusus. Untuk edisi yang kini berada dalam genggaman Anda, kami mengangkat tema Moderasi Beragama. Dalam konteks Indonesia maupun dinamika globalisasi disertai kompleksitas perubahan sosial, Moderasi Beragama bisa menjadi “jalan tengah” untuk memahami bagaimana individu dan komunitas mengelola keberagaman kepercayaan serta keyakinan mereka.

Edisi ini hadir dengan sejumlah artikel yang menelusuri berbagai aspek Moderasi Beragama, mulai dari perspektif naskah klasik, teologis, pendidikan, tradisi kultural, relasi antarumat beragama, hingga implikasinya dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Menggali lebih dalam konsep Moderasi Beragama, seperti empat indikator yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama, 2019), bukan hanya penting untuk memahami peran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu. Hal ini juga untuk membangun atau menjembatani antara kelompok-kelompok tertentu dengan kelompok lainnya, yang memiliki pandangan berbeda. Paling tidak, keterbukaan terhadap perbedaan dan dialog antaragama, dapat menjadi pondasi untuk membangun masyarakat inklusif dan harmonis.

Mimikri edisi ini menyajikan 12 artikel. Artikel pertama, yang ditulis Syamsurijal dan Nasrun Karami Alboneh, “Angelar Adil Pratama: Praksis Keadilan dalam Moderasi Beragama Jejaring Wali Songo”, mengemukakan, Moderasi Beragama, termasuk dalam Islam Nusantara, sesungguhnya telah ada sejak awal Islamisasi di Indonesia. Meskipun istilah wasathiah atau tawasuth baru populer setelah diadopsi sebagai program utama pemerintahan Joko Widodo, konsep ini sebenarnya telah mengakar dalam praksis Wali Songo. Penelusuran sejarah, kata Syamsurijal dalam artikelnya, menunjukkan bahwa Moderasi Beragama, dengan penekanan khusus pada keadilan (angelar adil pratama), telah menjadi bagian integral dari pengembangan Islam di nusantara. Moderasi Beragama bukanlah konsep impor, melainkan telah tumbuh dan berkembang melalui jejaring pengetahuan Wali Songo.

Artikel selanjutnya, Sabara, “Gereja Ismail-Masjid Ishak Simbol Moderasi Beragama dalam Relasi Kristen-Islam di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur”, menemukan, masyarakat Alor yang beragam etnis, ras, bahasa, dan agama, disatukan oleh kesadaran kolektif yang terwujud melalui ikatan sejarah dan kekerabatan. Sedangkan kearifan lokal mereka tercermin lewat pesan, syair, dan tarian yang melambangkan kebersamaan. Fakta sosial ini kemudian membentuk kesadaran Moderasi Beragama dalam praktik relasi umat Islam dan Kristen yang pro eksistensi di Alor, yang tampak pada simbol monumental Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Kampung Ilawe, sebagai saksi sejarah Moderasi Beragama berbasis kultural di Alor.

Muhammad Irfan Syuhudi dan Rismawidiawati yang menulis “Harmoni Agama: Merajut Toleransi Umat Kristen dan Marapu di Komunitas Adat Mbuku Bani Kodi”, mengemukakan, meskipun terdapat tiga kelompok agama yang berbeda dalam komunitas ini, namun masyarakatnya dapat hidup harmonis, saling menghargai satu sama lain, dan terlibat dalam kerjasama antaragama. Kesadaran terhadap warisan budaya Marapu, pengaruh lingkungan keluarga dan kerabat, serta kepemimpinan Rato Nale (imam adat atau pemimpin ritual), yang bersikap toleran, menjadi penyebab utama toleransi beragama berlangsung baik. Artikel ini juga menekankan pentingnya kerjasama untuk menciptakan lingkungan inklusif guna mencapai kerukunan dalam keberagaman agama.

Kemudian, Fajar Dwi Noviantoro dkk., “Mengarungi Kebhinekaan: Bonum Commune sebagai Perikat Harmoni Umat Beragama di Lembang Uluway, Mangkendek”, menyebutkan, konsep Bonum Commune atau kemaslahatan bersama di Lembang Uluway, Tana Toraja,

Sulawesi Selatan, sebagai faktor penting mempersatukan umat beragama. Selain itu, penulisnya juga menyoroti ikatan darah, falsafah misa' kada dipotuo pantan kada dipomate dan peran tongkonan sebagai elemen pemersatu masyarakat. Konsep-konsep tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat untuk merespon segala perbedaan yang muncul di tengah masyarakat.

Muhammad Ali Saputra dalam artikelnya, “Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & SMA di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan”, mengeksplorasi pemahaman Moderasi Beragama dengan fokus pada tiga aspek, yaitu sikap terhadap keragaman suku, agama, dan kelompok minoritas di Indonesia; pandangan terhadap relasi Islam dan negara; serta pandangan terhadap hubungan agama dan tradisi budaya di Indonesia. Secara umum, Guru PAI di Wajo memiliki pemahaman Moderasi Beragama yang baik. Ini terlihat pada penerimaan mereka terhadap keragaman agama dan suku, mendukung NKRI, dan menghormati tradisi yang sejalan dengan ajaran agama. Meskipun begitu, adanya antipati terhadap kelompok Islam minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah, tetap menjadi perhatian.

“Sejalan dalam Duka: Dinamika Sikap Inklusif pada Upacara Kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja,” yang ditulis Mohamad Lahay dkk., menyebutkan bahwa praktik kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja, sebagai panggung penyatuan komunitas dengan keyakinan beragama. Sebab, upacara keagamaan mencakup gotong royong, toleransi, kerukunan beragama, dan pendidikan inklusif. Di era globalisasi, sikap inklusif menjadi kunci untuk mencegah potensi konflik antarumat beragama sekaligus juga menjadi ajang promosi perdamaian.

Artikel Muhammad Rizki Fahri dan Nevin Nismah mengenai “Pendidikan Keluarga dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Kelurahan Talion”, menjelaskan, masyarakat Toraja di kelurahan ini masih memegang teguh pesan moral nenek moyang yang berasal dari kitab suci. Agama membantu mentransmisikan pesan moral melalui struktur yang terorganisir. Toleransi antarumat beragama di daerah ini juga muncul dari kesadaran kolektif, karena mereka pernah mengikuti ajaran yang sama, yaitu Aluk To Dolo. Kerukunan antarumat beragama lalu diperkuat melalui partisipasi pembangunan rumah ibadat, baik dengan kontribusi tenaga maupun finansial.

Selanjutnya, Mohammad Jailani, yang menulis “Pribumisasi Islam di Indonesia: Konsep dan Kajian Al Qur'an Hadits dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”, menganalisis pemikiran Gus Dur tentang konsep pribumisasi Islam dan latar belakang pemikirannya, serta korelasi agama dan budaya menurut perspektifnya. Gus Dur, seperti dituangkan artikel ini, menawarkan Islam damai tanpa konflik antara agama dan budaya, yang dikelilingi oleh cinta kasih. Konsepsi ini relevan di tengah masyarakat multikultural Indonesia, karena membekas di hati rakyat. Pribumisasi Islam sebagai warisan Gus Dur juga penting dan berkorelasi dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Sementara itu, ditulis dalam bahasa Inggris, Achmad Zurohman dkk., yang memberi judul artikelnya “Nyadran, An Expression Of Gratitude For Water Resources In Ujung Biru Hamlet”, menggali pandangan masyarakat lokal tentang kearifan lokal terkait rasa syukur atas sumber air yang melimpah melalui tradisi Nyadran di Ujung Biru Hamlet. Penulisnya menegaskan, tradisi Nyadran yang merupakan bagian integral budaya Jawa perlu terus dilestarikan. Proses Nyadran dilakukan di sumber air suci dan menyediakan sajian makanan seperti lontong, ketupat, lepet, serta doa bersama yang dipimpin seorang kyai. Masyarakat lokal memahami pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekitar, terutama sumber air yang memiliki peran krusial dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari mereka.

Romario, yang memberi judul artikelnya “Hubungan Islam dan Kebudayaan dalam Kenduri Laut di Pulau Banyak”, menjelaskan, kenduri laut ternyata mencerminkan dialektika antara Islam dan adat. Memang, pengaruh Islam tampak dominan dalam tradisi ini, tetapi

unsur-unsur lokalnya masih tetap terjaga, serta mendapat dukungan dari ulama lokal dan pemerintah setempat. Karena eksistensi tradisi ini berkaitan dengan ekonomi masyarakat, mulai dari menggunakan bubur hingga kerbau, maka hal ini ikut berdampak kepada membaiknya kondisi ekonomi masyarakat di Pulau Banyak, Aceh.

Berikutnya, “Rambu Solo’ di Masyarakat Rante Buttut: Ritual Memperingati Kematian dalam Budaya Tana Toraja,” yang dikaji Suci Osmoga Dewi dkk. menemukan, bahwa serangkaian ritual upacara kematian Rambu Solo’ pada masyarakat Toraja mencakup mabambangan, acara malam penghibur, ma’badong, tarung kerbau, dan penguburan. Sedangkan upacara kematian terbagi menjadi empat tingkatan, yang mencerminkan kasta masyarakat Toraja.

Artikel Ibnu Azka tentang “Eksistensi dan Tantangan Dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa”, menunjukkan, An-Nadzir ternyata belum memiliki perencanaan dakwah terstruktur, namun mereka telah merumuskan program dakwah dalam bentuk struktur bagan. Terdapat tujuh departemen yang mencakup berbagai bidang, seperti pertanian, pendidikan, perdagangan, kesehatan, perhubungan, industri, dan keamanan. Meskipun tantangan eksternal berkurang, namun tantangan internal muncul yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang anggota An-Nadzir serta hilangnya pemimpin karismatik mereka.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

___SYAMSURIJAL DAN NASRUN KARAMI ALBONEH___
ANGELAR ADIL PRATAMA: PRAKSIS KEADILAN DALAM
MODERASI BERAGAMA JEJARING WALI SONGO
Halaman: 235 – 252

___SABARA___
GEREJA ISMAIL-MASJID ISHAK:
SIMBOL MODERASI BERAGAMA DALAM RELASI
KRISTEN-ISLAM DI KABUPATEN ALOR, NTT
Halaman: 253 – 271

___MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI DAN RISMAWIDIAWATI___
HARMONI AGAMA: MERAJUT TOLERANSI UMAT KRISTEN DAN
MARAPU DI KOMUNITAS ADAT MBUKU BANI KODI
Halaman: 272 – 290

**___FAJAR DWI NOVIANTORO, SITI ZAHRA, FATHIN NADIA,
ROFIQA ZULFA SALSABILA, KATARINA, DAN NINI SAFITRI___**
MENGARUNGI KEBHINEKAAN: BONUM COMMUNE SEBAGAI PEREKAT
HARMONI UMAT BERAGAMA DI LEMBANG ULUWAY, MANGKENDEK
Halaman: 291 – 298

___MUHAMMAD ALI SAPUTRA___
PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) & SMA DI KABUPATEN WAJO,
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Halaman: 299 – 308

**___MOHAMAD LAHAY, M. TAUFIQ HIDAYAT PABBAJAH,
SAID SUBHAN POSANGI, MUKHTAR I MIOLO___**
SEJALAN DALAM DUKA: DINAMIKA SIKAP INKLUSIF PADA
UPACARA KEMATIAN DI LEMBANG RANO UTARA, TANA TORAJA
Halaman: 309 – 322

___MUHAMMAD RIZKI FAHRI DAN NEVIN NISMAH___
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI
BERAGAMA DI KELURAHAN TALION, TORAJA
Halaman: 323 – 334

___MOHAMMAD JAILANI___
PRIBUMISASI ISLAM DI INDONESIA: KONSEP DAN KAJIAN
AL QUR'AN HADITS DALAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID
Halaman: 335 – 346

___ACHMAD ZUROHMAN, M. FAUZI, BABUL BAHRUDIN___
NYADRAN, AN EXPRESSION OF GRATITUDE FOR
WATER RESOURCES IN UJUNG BIRU HAMLET
Halaman: 347 – 356

___ROMARIO___
HUBUNGAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN DALAM
KENDURI LAUT DI PULAU BANYAK
Halaman: 357 – 365

SUCI OSMOGA DEWI, NURUL HIDAYATI,
___MELYA ARMADANI, ANDI YUSRAH. AR___
RAMBU SOLO' DI MASYARAKAT RATTE BUTTU:
RITUAL MEMPERINGATI KEMATIAN DALAM BUDAYA TANA TORAJA
Halaman: 366 – 373

___IBNU AZKA___
EKSISTENSI DAN TANTANGAN DAKWAH AN-NADZIR
DI KELURAHAN ROMANG LOMPOA KECAMATAN
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA
Halaman: 374 - 386

**PRIBUMISASI ISLAM DI INDONESIA: KONSEP DAN KAJIAN
AL QUR'AN HADITS DALAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID**

Mohammad Jailani

Fakultas Pendidikan (Tarbiyah), Dosen Pendidikan Bahasa Arab, Institut Studi Islam
Muhammadiyah Pacitan, Indonesia,
Jl. Gajahmada, Baleharjo, Pacitan, Jatim, Indonesia
NIDN: 2104029201

Email: m.jailani@isimupacitan.ac.id
no. wa: 0895807850706

Abstrak

Sejauh ini sosok seorang K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di kenal dengan tokoh negarawan, intelektual, dan da'i yang dekat dan *humble* dengan rakyat Indonesia. Selama ini konsepsi pemikiran dan dakwah yang digelutinya, mampu menarik simpati rakyat kecil, pedesaan, hingga beragam masyarakat lainnya. Konsepsi pribumisasi Gus Dur yang masih membekas itu dikembangkan oleh "Gusdurian Milenial" masa kini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tentang pemikiran K.H Abdurrohman Wahid tentang konsep Pribumisasi Islam, maupun latar belakang pemikirannya hingga kajian Al Qur'an dan Hadis tentang korelasi agama dan budaya perspektif K.H Abdurrohman Wahid. Konsep Pribumisasi Islam adalah menjawab akan purifikasi agama yang melaksanakan ajaran Islam yang harus dipahami secara kontekstual, sehingga adanya Pribumisasi Islam ini adalah sebagai respons akan hadirnya teologi tersebut. secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. *Systematic Review* sebagai metode yang digunakan dalam menganalisis hasil temuan dan data penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi terkait, baik secara manual maupun digital, terutama dalam data *base google cendekia* dengan kata kunci yang digunakan adalah Pribumisasi Islam, Latar dan Landasan teologis Pribumisasi Islam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pola berpikir induktif. Hasil penelitian menyatakan bahwa Islam yang ditampilkan oleh K.H Abdurrohman Wahid adalah Islam yang penuh dengan kedamaian, Tidak saling mengalahkan antara agama dan budaya serta Islam yang diliputi dengan cinta-kasih. Konsepsi pemikiran yang ditawarkan oleh Gus Dur mampu mengena di hati masyarakat Islam yang multikultural di Indonesia. Hingga saat ini membekas di hati rakyat Indonesia. Pribumisasi yang melekat di filosofi negara Indonesia, terdiri dari masyarakat, Jawa, Nusantara, Sumatera, Madura tiada lain peran moderat dari sebuah sang kiai K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Korelasi pemikiran dan peran aktif Gus Dur masih berkorelasi dengan Al-qur'an dan hadits Nabi Muhammad. Implikasi penelitian ini mampu mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan multicultural, pendidikan islam humanis, pendidika Islam yang moderat yang terbingkai dalam pribumisasi Islam K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ini perlu ditindaklanjuti oleh tokoh-tokoh muda masa kini yakni "*Gus Duriyah-Gus Duriyan zaman now*".

Kata kunci: K.H Abdurrohman Wahid, pribumisasi Islam, kajian Al Qur'an Hadis.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang *rohmatan lil alamin* memberikan keleluasaan kepada pemeluknya untuk senantiasa menjaga, menghormati, serta melindungi antara satu dengan yang lain. Dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara Islam tidak monoton terhadap kondisi sosial sebagaimana yang dinisbatkan didalam Al Qur'an dan hadis, sebagaimana konsep

Pribumisasi Islam yaitu *shâlihûn li kulli zamân wa makân* sesuai dan menjadi landasan etik (M. Z. Abidin, 2013; Aflisia, Ahmad E.Q, & Suhartini, 2021; Samsul Munir, 2017). Namun sebagai sebuah sumber panutan, Islam diyakini sebagai sumber segala sumber. Oleh karenanya kebutuhan mengawinkan Islam dengan budaya lokal itu sedemikian tinggi. Ini bertujuan untuk menjawab terhadap

problematika yang riil yaitu Islam yang kontekstual yaitu purifikasi dan jauh dari pluralisme, sedangkan di Indonesia masyarakatnya berasal dari ras, golongan, agama yang berbeda-beda (Abdullah, 2020; Iis Arifudin, 2016).

Banyak usaha telah dilakukan untuk menggabungkan unsur-unsur keislaman dengan unsur-unsur lokal Indonesia (Anwar, 2008). Abdurrahman Wahid menganggap Pribumisasi Islam sebagai dorongan untuk mengubah arah perjalanan umat Islam dan menyadarkan perlunya merawat kembali akar budaya lokal dari formalisme total berupa arabisasi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah: Aspek-aspek apa yang dicakup dalam pemikiran K.H. Abdurrohmah Wahid tentang Pribumisasi Islam, serta studi Al-Qur'an dan hadis yang melatarbelakanginya. Kajian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan utama tersebut, dan apakah ide-ide pemikiran Wahid tentang Islam dan pluralitas dapat meredakan kesenjangan antar umat beragama (Afif, 2019; Ridwan, 2020).

Sejauh ini, penelitian yang telah membahas tentang K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), sudah ada. Baik dari segi sudut pandang konsepsi pemikiran Gus Dur, maupun dari dakwah Gus Dur. Penelitian yang terbaru yakni membahas tentang pengembangan pendidikan multikultural yang telah dicanangkan oleh Gus Dur. Implementasi Moderasi Beragama berbasis tradisi di pedesaan, mengenal sosok Gus Dur dari segi pluralisme yang dekat dengan penduduk pedesaan termasuk dakwah di desa. Penelitian yang sangat fundamental dan tidak asing lagi bagi peneliti, penulis di Indonesia dengan sebuah tema adalah Pribumisasi Islam menurut sudut pandang Gus Dur.

Penelitian yang relevan pernah di tulis oleh Usman dalam sebuah bukunya yang berjudul "Pemikiran kosmopolit Gus Dur dalam Bingkai Penelitian". Isi dari tulisan ini adalah dari dulu hingga kini, dan

bisa jadi hingga dimasa yang akan datang terkait konsepsi pemikiran Gus Dur akan selalu di teliti, di kaji dan di diskusikan melalui forum-forum keislaman, kajian Islam, dan *podcast-podcast* keislaman di siaran televisi maupun di sosial media. Tidak hanya dari kalangan "Gus Durian", melainkan juga dari orang-orang yang anti pada Gus Dur. Masyarakat dan Komunitas tersebut, tertarik pada pemikiran Gus Dur dalam bidang keagamaan, sosial, budaya maupun politik. Gus Dur memang sangat mudah dalam menarik perhatian para kaum intelektual, priayi, bangsawan, hingga masyarakat pribumi-pedesaan.

Dalam ranah penelitian dan diskusi ilmiah, semuanya berkaitan dengan keragaman dimensi yang dimiliki Gus Dur. Ia dikenal sebagai figur multidimensi yang secara aktif berperan sebagai kiai, intelektual, politisi, budayawan, mantan tokoh pergerakan, serta pernah menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia ke-4. Bahkan, minat terhadap ide-ide Gus Dur semakin meningkat dari berbagai negara seperti Indonesia, Australia, Jepang, Amerika, dan lain-lain. Memang, gaya penyampaian Gus Dur melalui lisan terkadang terasa kurang ilmiah ketika gagasannya diungkapkan dalam bentuk tulisan (Usman, 2008).

Dalam tulisannya, Syamsul Huda et al (2022) menjelaskan, bahwa beberapa konsep pemikiran Gus Dur dan Cak Nur tentang pendidikan Islam Multikultural yang itu untuk bisa digabungkan, sehingga dapat di praktikkan dalam pendidikan formal seperti sekolah, maupun pendidikan nonformal seperti pondok pesantren. Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nur Cholis Majid (Cak Nur) adalah keputusan yang sangat benar untuk dijadikan perbandingan terkait pendidikan Islam multikultural. Selain dari latar belakang keilmuan keduanya yang sama dari pondok pesantren, tak lupa pemikirannya pun yang sangat logis, komprehensif, dan universal dalam menyikapi setiap perbedaan keyakinan budaya dan agama. Keduanya sama-sama

mengedepankan toleransi (saling menghargai) terhadap perbedaan dengan tujuan untuk berdampingan, saling melengkapi, hidup damai berdampingan di tengah-tengah keramaian masyarakat dan rakyat (Huda, Muhammad, & Susandi, 2022). Fokus yang dipilih oleh penulis ini adalah “Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan K. H. Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Majid” dengan pendekatan penelitian yang di tawarkan adalah berbasis kualitatif.

Menurut Bagas Mukti Nasrowi (2020), pemikiran Gus Dur memiliki dampak positif terhadap pendidikan Islam, yang dalam praktiknya mengusung pendekatan Neo-Modernis, pembebasan, multikulturalisme, inklusivitas, dan humanisme. Kelima pendekatan ini menjadi dasar bagi pendekatan pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan struktur pendidikan Islam yang rahmatan lil alamin, yang pada gilirannya membentuk model deradikalisasi dan deideologisasi dalam pendidikan Islam (Nasrowi, 2020).

Penelitian yang relevan pernah di tulis oleh Muhammad Rudi Wijaya (2022), dengan judul penelitian “Dakwah Pluralisme K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Indonesia: Suatu Konsep Pandangan” menjelaskan bahwa bagi diri Gus Dur dakwah yang paling baik adalah dengan pendekatan budaya atau dakwah kultural. Seorang yang berdakwah tidak harus melalui dalil-dalil al-Qur’an atau Hadits Nabi. Dan yang terpenting bagi seorang da’i adalah meminimalisir penegakan *amr ma’ruf nahi munkar* dengan cara paksaan atau unsur kebencian. Pada sisi lain Upaya untuk menjaga pluralisme bagi Gus Dur adalah suatu kewajiban konstitusi dalam melindungi setiap hak-hak warga negara. Bagi Gus Dur perjuangan menyebarkan nilai-nilai pluralisme merupakan perintah agama, sebagai suatu realitas *Ilahi* dalam menciptakan makhluknya yang beraneka ragam (Wijaya, Ulum, Timur, Info, & Wahid, 2022).

Berdasarkan deskriptif *literatur review* di atas, yang telah di bahas dan di

teliti oleh penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini menarik untuk ditindaklanjuti. Mengingat banyak penelitian sebelumnya mendukung dari temuan data primer maupun data sekunder yang relevan dengan tema pribumisasi Islam, implementasi moderasi beragama desa, antropologi agama dan lintas budaya, pendidikan Islam berbasis multikultural, serta fokus pada *background* dan konsepsi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) (Akmaliah, 2020; Faisal, Pabbajah, Abdullah, Muhammad, & Rusli, 2022; Hasan, Jubba, Abdullah, Pabbajah, & Rahman R, 2022; Qodir, Jubba, Hidayati, Abdullah, & Long, 2020). Keunikan penelitian ini adalah mengembangkan dan menambah pada tindak lanjut maupun kekurangan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pemikiran K.H Abdurrohman Wahid tentang konsep Pribumisasi Islam, maupun latar belakang pemikirannya hingga kajian Al Qur’an dan Hadis tentang korelasi agama dan budaya perspektif K.H Abdurrohman Wahid. Fokus penelitian yang tertuju pada konsepsi pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam perspektif al-qur’an dan tafsir hadits. Adapun peneliti juga menitik beratkan fokus tujuan pada Pribumisasi Islam yang dikembangkan atau dicanangkan oleh Gus Dur. Mengingat Gus Dur sebagai tokoh, ilmuwan, negarawan, yang merespons masyarakat dengan pendekatan kultur budaya, tradisi budaya dan agama, serta dakwah multikultural yang mudah diterima oleh masyarakat. Peneliti bertujuan untuk menghubungkan dengan konteks kekinian di mana “Gus Durian Mellenial” yang hidup di masa kini telah menyinggung dengan seputar kegiatan fokus diskusi ilmiah dan *podcast* diskusi melalui kajian Islam ilmiah, siaran televisi, dan sosial media.

Adanya artikel ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang kompleks tentang konsep pribumisasi Islam serta kajian Al-Qur’an dan Hadis yang melandasinya dan diharapkan mampu

memberikan solusi, pencerahan dan pandangan melalui karya tulis ilmiah, kepada seluruh pembaca sehingga mampu diimplementasikan dalam berbagai riset/study dan dioptimalkan atau bahkan diimplementasikan pada diri manusia dalam menjawab problematika dalam kehidupan yang nyata (Gallop, Wildan, & Hidayatullah, 2021; Kadri, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic review* (Masykur, Nofrizal, & Syazali, 2017; Novia, Permanasari, Riandi, & Kaniawati, 2020). Teknik pengumpulan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2015, 2017). Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran dan penjaringan pada artikel jurnal yang bereputasi nasional maupun internasional. Buku yang relevan, kitab-kitab turos yang relevan, dan data *website* dan beritan *online* yang terpercaya. Penjaringan artikel jurnal ditemukan 200 artikel yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian 200 artikel tersebut di seleksi yang sesuai dengan penelitian ini. di dapatkan 50 artikel yang relevan dengan penelitian ini. yang di klasifikasikan menjadi 3 kata kunci, yakni pribumisasi Islam, keyakinan lintas budaya dan agama, konsepsi pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pendekatan hermeneutika Al qur'an dan hadis. Sedangkan data primer merujuk pada kitab-kitab turos yang relevan dengan pribumisasi K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), tafsir alqur'an, situs web *Islamic Studies* yang dikelola oleh Kementerian Agama.

Analisis data dilakukan dengan analisis konten isi, dan mengacu pada pengolahan data secara *display* data, reduksi data, interpretasi data, dan verifikasi data. Hal ini teori yang di canangkan oleh Mules dan Huberman (Jailani, 2021; Yusuf Habibi, 2019). Triangulasi sebagai pisau analisis untuk

memperkuat data dan analisis penelitian ini (Mohammad Jailani, 2022; Susanto & Suyadi, 2020).

Novelty penelitian ini tampak pada fokus penelitian ini yakni Pribumisasi Islam yang dikembangkan oleh konsepsi pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) (Fitriah, 2013; Khozin & Taufik, 2021; A. Wahid, 1990). Secara keseluruhan konsep dan teori yang terimplementasikan dalam riset literatur ini mengadopsi dari konsepsi pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Penelitian untuk menganalisis konsepsi pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid dalam menghubungkannya dengan perspektif Al-qur'an dan hadits (Barton, 2006; Muslimin, 2019; Tupan, Lattu, & Therik, 2022). Dalam sebuah temuan penelitian Usman bahwa dalam mengembangkan dan mengatur masyarakat tidak harus koar koar dengan dalil-dalil Al-qur'an dan hadits. Adapun tidak perlu dengan unsur paksaan dan kekerasan. Pastinya, dalam hal apapun jika responsnya dengan unsur memaksa mesti hasilnya tidak akan sempurna. Sebagaimana Allah dalam berfirman dalam al-Qur'an "*La Iqroha Fiddin qod tabayyenas rusdu minal gaid*".

PEMBAHASAN

Biografi K.H Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, atau yang akrab disapa Gus Dur, lahir pada 4 Agustus 1940 di Denanyar Jombang dengan nama kecil Abdurrahman Addakhil. Beliau adalah anak sulung dari enam bersaudara yang merupakan hasil pernikahan antara Wahid Hasyim dan Sholichah, putri dari kyai Bisri Syamsuri (Afif, 2019; Barton, 2006). Ayahnya, K.H. Abdul Wahid Hasyim, merupakan putra dari KH Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng, dan juga pendiri Jamiyah Nahdlatul Ulama. Ibunya, Nyai Hj. Sholihah, adalah putri dari tokoh besar NU, yaitu K.H. Bisri Syamsuri, yang mendirikan pondok pesantren Denanyar Jombang dan menjabat sebagai Rais Am Syuriah PBNU (Junaidi, 2000).

Pada 1949, setelah konfrontasi militer dengan pemerintahan kolonial Belanda berakhir dan ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama yang pertama, keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta (Barton, 2006). Sejak saat itu, Gus Dur kecil harus menyelesaikan sekolahnya di Jakarta, menghadapi suasana yang baru bagi dirinya. Kunjungan tamu-tamu, terdiri dari berbagai tokoh dengan profesi beragam yang sebelumnya sering berkunjung ke rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menteri Agama. Pengalaman ini memberikan wawasan tersendiri bagi Gus Dur, dan secara tidak langsung, dia mulai mengenal dunia politik melalui cerita-cerita kolega ayahnya yang sering datang ke rumahnya (Fitriah, 2013).

Dalam kehidupan sehari-harinya, Gus Dur memiliki kegemaran membaca dan aktif menggunakan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, dia rajin mengunjungi perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun, Gus Dur sudah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel, dan buku-buku yang bersifat lebih serius. Bacaannya tidak hanya terbatas pada cerita silat dan fiksi, melainkan juga mencakup wacana filsafat dan dokumen-dokumen internasional. Selain membaca, dia juga menikmati bermain sepak bola, catur, dan musik. Tidak mengherankan bahwa dia pernah diundang menjadi komentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya adalah menonton film, yang membuatnya memiliki apresiasi mendalam terhadap dunia perfilman. Oleh karena itu, pada tahun 1986-1987, Gus Dur diangkat sebagai ketua juri Festival Film Indonesia (Fitriah, 2013).

Masa remaja Gus Dur sebagian besar dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo, di mana minatnya terhadap ilmu pengetahuan mulai berkembang. Selanjutnya, Gus Dur tinggal di Jombang, di pesantren Tambak Beras, sebelum melanjutkan studinya di Mesir. Sebelum pergi ke Mesir, pamannya telah menjodohkan dia dengan Sinta Nuriyah, putri dari Haji Muh Sakur. pernikahannya dilangsungkan saat dia berada di Mesir (Greg Barton, 1999).

Konsep Pribumisasi Islam K.H Abdurrohman Wahid

Gagasan pribumisasi Islam yang pertama kali diungkapkan oleh Gus Dur pada tahun 1980-an telah menjadi pusat perdebatan menarik di kalangan para intelektual, baik yang lebih senior maupun yang lebih muda. Dalam konsep pribumisasi Islam, terlihat bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan diakomodasi ke dalam kebudayaan manusia tanpa kehilangan identitasnya. Hal ini mengakibatkan tidak adanya upaya pemurnian Islam atau penyesuaian dengan praktik keagamaan masyarakat Muslim di Timur Tengah (Arif, 2009; Junaidi, 2000; Nasrowi, 2020).

Konsep Pribumisasi Islam memaknai bahwa Islam bersifat "*shalihun li kulli zaman wa makan*," yang berarti relevan untuk segala zaman dan tempat, menunjukkan fleksibilitas terhadap perubahan zaman. Pribumisasi Islam muncul sebagai kritik terhadap tradisi Arab, dan pokok dari konsep ini berangkat dari beberapa alasan. Pertama, pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam, baik di negara asalnya maupun di Indonesia. Kedua, pribumisasi merupakan kebutuhan masyarakat lokal Indonesia dalam menjalankan Islam. Ketiga, Islam Pribumi memiliki karakter yang bersifat liberatif, menjadi ajaran yang dapat menjawab masalah kemanusiaan secara universal tanpa memandang perbedaan agama dan etnik (Fitriah, 2013).

Dalam konteks ini, "Islam Pribumi" bertujuan untuk membebaskan diri dari puritanisme dan segala bentuk purifikasi Islam, sambil tetap menjaga kearifan lokal tanpa menghilangkan identitas normatif Islam. Oleh karena itu, "Islam Pribumi" lebih bersifat ideologis kultural yang tersebar (*spread cultural ideology*) (Zada, 2003). Artinya, konsep pribumisasi Islam berangkat dari kondisi masyarakat, dan Gus Dur menjelaskan bahwa konsep ini muncul dari kebutuhan untuk mencerminkan realitas keberagaman umat Islam dan

membentuk identitas keislaman sejak Islam pertama kali hadir di Nusantara (Arif, 2009).

Pribumisasi Islam bukanlah gerakan pembaharuan, karena melakukan pembaharuan berarti menghilangkan sifat asli Islam. Sebagai contoh, Al-Qur'an harus tetap dalam bahasa Arab terutama dalam ibadah shalat, karena itu merupakan norma. Terjemahan Al-Qur'an bukanlah pengganti Al-Qur'an, melainkan hanya untuk mempermudah pemahaman terhadap shalat (A. Wahid, 1990). Oleh karena itu, Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak bersifat saling mengalahkan, melainkan menjadi pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk otentik dari agama, sekaligus berusaha menjembatani hubungan antara agama dan budaya (Arifin, Nuraeni, Mashudi, & Saefudin, 2020; M. Wahid, 2015).

Pada konteks selanjutnya, akan muncul pola-pola keberagaman (Islam) sesuai dengan konteks lokalnya dalam bentuk "Islam Pribumi" sebagai respons terhadap "Islam Autentik" atau "Islam Purifikatif" yang ingin melaksanakan proyek arabisme di setiap komunitas Islam di seluruh dunia. "Islam Pribumi" justru memberikan berbagai interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang sebagai satu entitas tunggal, melainkan sebagai beragam. Tidak lagi ada anggapan bahwa Islam di Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut (Zada, 2003).

Pada dasarnya, Gus Dur bukanlah orang pertama yang memulai konsep ini. Ia adalah generasi penerus dari langkah-langkah strategis yang pernah diambil oleh Wali Songo (Baso, 2006). Dengan langkah pribumisasi, menurutnya, Wali Songo berhasil mengislamkan tanah Jawa tanpa harus berhadapan atau mengalami ketegangan dengan budaya setempat. Islam pribumi yang diungkapkan oleh Gus Dur

sebenarnya mengambil semangat yang diajarkan oleh Wali Songo dalam dakwah mereka ke wilayah Nusantara pada abad ke-15 dan ke-16 di pulau Jawa. Dalam hal ini, Wali Songo berhasil memasukkan nilai-nilai lokal dalam Islam yang mencerminkan kekhasan keindonesiaan. Kreativitas Wali Songo ini melahirkan pandangan baru terhadap Islam yang tidak sekadar meniru Islam di Arab. Tidak ada lagi pemikiran Arabisme yang melekat dalam penyebaran Islam pada awalnya di Nusantara. Para Wali Songo justru mengakomodir Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan budaya setempat (Bizawie, 2003).

Sebagaimana Wali Songo menyebarkan ajaran Islam tanpa menghilangkan budaya yang ada, seperti Sunan Bonang yang mengubah gamelan Jawa yang pada saat itu dipengaruhi oleh estetika Hindu menjadi bernuansa dzikir yang mendorong cinta pada kehidupan transendental. "Tombo Ati," Sunan Kalijaga dengan Wayang Purwa dan cerita pewayangan, serta wali-wali yang lain, melanjutkan tradisi mengakomodir ajaran Islam ke dalam kebudayaan setempat (Jailani & Suyadi, 2022; Mohammad Jailani, Naufal Hafidh, & Miftachul Huda, 2023).

Ulasan Perpaduan Ajaran Islam dan Budaya

Konsep pribumisasi Islam yang dibawakan oleh Gus Dur merupakan pola dakwah Islamiyah yang berangkat dari kebutuhan yang menggambarkan kearifan di dalam masyarakat itu sendiri, dengan pola keberagaman yang bermacam-macam guna membentuk suatu identitas keislaman yang ada di Nusantara hingga saat ini. Artinya bahwa budaya tetap ada sebagai wadah dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam itu sendiri, yang terlepas dari purifikasi agama sekaligus juga menjaga kearifan lokal tanpa menghilangkan identitas normatif Islam (Khoirudin, Baidhway, & Nor, 2020).

Untuk memahami hubungan antara Islam dan budaya, penting untuk memahami

hubungan antara agama dan kebudayaan secara umum. Menurut konsepsi Harun Nasution, meskipun sumbernya berbeda, hubungan antara agama dan kebudayaan saling mempengaruhi (Nasution, 2000). Pengaruh dari berbagai aspek budaya dan agama yang telah ada sebelumnya memberikan warna dan karakteristik pada pemahaman Muslim terhadap keduanya, fenomena ini terjadi di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Islam, sebagai agama, dianggap sebagai pedoman yang berasal dari Tuhan untuk membimbing manusia mencapai kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat. Di sisi lain, kebudayaan mencakup semua produk kegiatan intelektual manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia.

Walaupun agama dan kebudayaan memiliki identitas masing-masing, keduanya memiliki hubungan yang saling memengaruhi (Abdullah, 2020; Santoso, 2017; Susilawati, 2021). Oleh karena itu, adat dan tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja. Harus diakui bahwa hubungan antara agama dan kebudayaan bersifat ambivalen, di mana agama membuat kebudayaan sebagai sarana untuk mengenal, mengetahui, dan mengagungkan Tuhan serta mengekspresikan keindahan hubungan manusia dengan-Nya.

Adat atau tradisi tidak dapat diidentifikasi dengan mudah. Harus dipahami bahwa hubungan antara agama dan kebudayaan bersifat ambivalen (mendua rasa). Satu sisi, agama menjadikan kebudayaan sebagai sarana untuk mengenal, mengetahui, dan mengagungkan Tuhan serta mengekspresikan keindahan hubungan manusia dengan-Nya. Namun, Islam, sebagai agama yang bersumber pada wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, memiliki pengaruh dalam definisi adat. Adat, dalam bahasa Arab, berasal dari kata *عادة*, dengan akar kata *عاد يعود* yang berarti *تكرار* (pengulangan). Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan secara rutin tanpa usaha dapat disebut sebagai adat

secara bahasa. Perlu diakui bahwa terdapat berbagai pemahaman dan tradisi yang berakar di setiap wilayah tempat kedua prinsip ini dipahami dan dipraktikkan (Latief, 2022; Majelis Tabligh PWM DIY, 2018; Waharjani, 2021).

Dalam memahami hubungan antara agama dan kebudayaan, K.H Aburrohman Wahid mengemukakan bahwa watak dasar dari ajaran Islam harus dipahami terlebih dahulu. Watak dasar ini ditemukan dalam kenyataan bahwa Islam adalah agama hukum. Bagi K.H Abdurrohman Wahid, Pribumisasi Islam adalah perpaduan antara agama dan budaya lokal, mencari Islam yang sesuai dengan konteks Indonesia yang beragam dalam hal suku, ras, dan agama. K.H Abdurrohman Wahid menekankan pentingnya keterbukaan (toleransi) dalam beragama dan berdemokrasi (Abdullah, 2020; Hamid, Pambudi, & Mustaqim, 2021; Machfoed, 2004; Munir, 2009).

Islam, sebagai agama yang toleran dan menghormati perbedaan, mendorong keadilan, dan demokrasi hanya dapat berdiri dengan keadilan. Prinsip dasar adil adalah berperilaku saleh, konsisten dengan perintah Allah Swt, menjauhi dosa besar, menghindari dosa kecil, dan menjaga harga diri dan kehormatan sebagai manusia (*murûah*). Adil minimal dinyatakan jika kebaikan seseorang lebih dominan daripada keburukannya atau kebbaikannya lebih banyak daripada kesalahannya secara terlihat bagi manusia (Mukhsin, 2020). Keterbukaan dan toleransi dalam beragama serta penerapan keadilan ditekankan dalam Islam yang pribumi menurut K.H Abdurrohman Wahid (Bizawie, 2003; Khikmawati, 2020).

Meskipun Islam harus dipahami secara kontekstual dan liberal, hal ini tidak berarti dapat diterapkan pada semua aspek Islam. Beberapa aspek harus tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya. Wahid menentang jika Islam dicampuradukkan dengan budaya, karena itu dapat menghilangkan keaslian Islam (Jubba et al., 2020; Prasajo, Sahrin, & Fauzi, 2020).

Pribumisasi Islam K.H Abdurrohman Wahid menerapkan dan mengembangkan nash dari Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui pemahaman kontekstual, sesuai dengan ajaran Islam di Indonesia. Misalnya, Rasulullah s.a.w. tidak pernah memperlakukan beras sebagai zakat, melainkan gandum sebagai objek zakat. Ulama kemudian mengartikan gandum sebagai "quth al-bilad," makanan pokok yang, jika diimplementasikan di Indonesia, menjadi beras. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa Islam bersifat relevan untuk segala zaman dan tempat (Makin, 2016, 2018, 2019).

Dalam menghadapi situasi dilematik saat ini, terutama dalam menghadapi perkembangan global, muncul tiga sikap yang berkembang. Pertama, sikap yang menegaskan bahwa agama (Islam) harus tunduk pada nash, karena Islam dianggap sebagai agama yang sempurna yang tidak memerlukan konsep atau ajaran dari pihak lain. Kedua, sikap yang menekankan bahwa agama dan kebudayaan harus berjalan sendiri-sendiri karena tujuannya berasal dari sumber yang berbeda. Ketiga, sikap yang berusaha memadukan antara agama dan kebudayaan, mencari cara penyesuaian sumber-sumber tekstual pada kenyataan yang ada. Dalam wacana Islam ke-Indonesiaan, Wahid memilih yang ketiga, yaitu merekonsiliasi Islam dengan kebudayaan melalui pemahaman kontekstual (Z. Abidin, 2012).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya dan agama tidak dapat dicampurkan secara mentah tanpa kajian mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh K.H Abdurrohman Wahid. Kehadiran budaya dalam agama bersifat kontekstual, sesuai dengan perubahan zaman, khususnya dalam Islam yang Indonesia, di mana penerapan sumber-sumber tekstual tidak selalu harfiah, melainkan dengan penyesuaian pada realitas yang ada. Oleh karena itu, Islam tidak selalu harus dikonotasikan dengan Islam Arab atau Islam yang identik dengan apa yang

diajarkan di negara asalnya (Jailani & Perawironegoro, 2022; Yamamah, 2022).

PENUTUP

Adanya pribumisasi Islam adalah sebagai wujud dan bukti bahwa Islam adalah agama yang dinamis, timbulnya perbedaan pandangan bukan merupakan sebuah titik henti akan konsep pribumisasi Islam yang diusung oleh K.H Abdurrohman Wahid. Korelasi agama dan budaya bukanlah saling mengalahkan antara satu dengan yang lain, justru dengan titik-titik taut nilai universal yang dimiliki keduanya Hubungan Islam dan budaya yang sudah mengalami keakraban yang berani harus menjadi modal sosial bagi kokohnya integrasi bangsa, konsep *rahmatan lil-'alamin* yang menemukan maknanya secara baik dan patut diimplementasikan di kalangan masyarakat. Di sinilah pribumisasi Islam dalam konteks budaya Jawa dapat dipertanggungjawabkan secara teologis, sosiologis, dan filosofis.

Konsep Pribumisasi Islam yang diperkenalkan oleh K.H Abdurrohman Wahid mengaplikasikan nash dari Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan pendekatan kontekstual, disesuaikan dengan perubahan zaman dan tempat, terutama dalam konteks Islam yang berada di Indonesia. Pendekatan ini tidak menerapkan sumber-sumber tekstual secara harfiah belaka. Dalam kerangka ini, Islam tetap menuntut para pengikutnya untuk berperan aktif dan kritis dalam menghadapi segala aspek kehidupan. Dalam diskusi tentang Islam Pribumi, penting untuk memperhatikan beberapa aspek, seperti pemahaman, makna, dan tujuan pelokalan, serta konten yang dapat disesuaikan dengan keadaan lokal. Hal ini menjadi penting karena Pribumisasi tidak bermaksud mengubah Islam dengan budaya atau sebaliknya, yaitu Islam tidak dimaksudkan untuk mengubah agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*,

- 15(1), 11–39.
<https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>
- Abidin, M. Z. (2013). *Psikologi Profetik: Dalam Kacamata Filsafat Ilmu Studi Pemikiran K.H. Hamdani Bakran Adz Dzakiy*. 1–98.
- Abidin, Z. (2012). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Pluralitas. *Humaniora*, 3(2), 373–386.
- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(2), 34–43.
<https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>
- Aflisia, N., Ahmad E.Q, N., & Suhartini, A. (2021). The Urgency of Theological Foundations in Islamic Education in the Industry Era 4.0 towards the Society Era 5.0. *International Journal of Education Research and Development*, 1(1), 60–77.
<https://doi.org/10.52760/ijerd.v1i1.4>
- Akmaliah, W. (2020). The demise of moderate Islam: New media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 1–24.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>
- Anwar, A. (2008). *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Lirboyo Kediri*. Sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah.
- Arif, S. (2009). *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif*. Penerbit Koekoesan.
- Arifin, T., Nuraeni, N., Mashudi, D., & Saefudin, E. (2020). Proteksi Diri Saat Pandemi COVID-19 Berdasarkan Hadits Shahih. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(2), 1–15.
 Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/30833/>
- Barton, G. (2006). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Baso, A. (2006). *NU studies: pergolakan pemikiran antara fundamentalisme Islam & fundamentalisme neo-liberal*. Erlangga.
- Bizawie, Z. M. (2003). Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam. *Dalam Jurnal Tashwirul Afkar*, (14).
- Faisal, A., Pabbajah, M., Abdullah, I., Muhammad, N. E., & Rusli, M. (2022). Strengthening religious moderatism through the traditional authority of kiai in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>
- Fitriah, A. (2013). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 39–59.
- Gallop, A. T., Wildan, M., & Hidayatullah, R. (2021). The Persecution of Rohingya Muslims and the Path to Democratization in Myanmar. *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, 28(1), 29–55.
- Greg Barton. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina.
- Hamid, R. Al, Pambudi, D. S., & Mustaqim, A. (2021). *Cerdas Bersejarah Di Era Milenial Gagasan, Strategi Dakwah hingga Fakta-Fakta Sejarah Seputar Peradaban Islam dan Arab* (I). Yogyakarta: Suka Press.
- Hasan, H., Jubba, H., Abdullah, I., Pabbajah, M., & Rahman R, A. (2022). Londo iha: Elopement and bride kidnapping amongst the Muslims of Monta, Bima, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2021.2023973>

- Huda, S., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Majid. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 148–156. Retrieved from <https://jpdk.org/index.php/jpdk/article/view/250/195>
- Iis Arifudin. (2016). Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Islam. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 171. [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(2\).171-188](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(2).171-188)
- Jailani, M. (2021). Developing Arabic Media Based on Brain-Based Learning: Improving Mufrodad in School. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 349–361. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.9921>
- Jailani, M., & Perawironegoro, Y. D. (2022). Memperkuat Pendekatan Tradisi Sorongan dan Bandongan: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab (Kitab Kuning) di Pondok Pesantren Madura. *Shaut Al-'Arabiyah*, 10(2), 182–197. <https://doi.org/10.24252/saa.v10i2.26312>
- Jailani, M., & Suyadi. (2022). The Impact of Neuroscience-Based Modern Islamic Education on the Aspect of Creative Imagination and Development of Religious Moderation on Madura Island. *Islam Transformatif*, 6(2), 157–172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/dx.doi.org/10.30983/it.v6i2.5793>
- Jubba, H., Abdullah, I., Pabbajah, M., Iribaram, S., Hudi Prasajo, Z., & Qodir, Z. (2020). The Display of Religious Symbols in Public Space: the Contestation of Muslim and Christian Identities in Jayapura, Papua. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 642–650. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8177>
- Junaidi, D. (2000). Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur. In *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kadri. (2022). Religion and Tourism: Promoting Inclusive Islam in Lombok Island, Indonesia. *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, 29(2), 333–354.
- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 215–232. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.215-232>
- Khoirudin, A., Baidhway, Z., & Nor, M. R. M. (2020). Exploring Muhammadiyah Historical Civilizational Dimension of Social Reconstruction in Indonesia: Humanitarian and Cosmopolitan Approaches. *Journal Al-Tamaddun*, 15(1), 183–197.
- Khozin, W., & Taufik, O. A. (2021). IDENTIFIKASI GAPS PENDIDIKAN INKLUSIF : STUDI EVALUATIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA ' ARIF SIDOMULYO , KEBUMEN. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 40–50.
- Latief, H. (2022). The Masyumi Networks and the Proliferation of Islamic Higher Education in Indonesia (1945–1965). *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 178(4), 477–502. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10043>
- Machfoed, M. (2004). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Majelis Tabligh PWM DIY. (2018). *Proposal Penyelenggaraan Program Mubaligh Hijrah Majelis Tabligh PWM DIY* (Satu; Muhammad Najib Darmawan, ed.). Yogyakarta: Majelis Tabligh.
- Makin, A. (2016). Islamic acehnese identity, Sharia, and christianization rumor: A study of the narratives of the attack on the bethel church in Penauyong Banda Aceh. *Journal of Indonesian Islam*, 10(1), 1–36. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.1.1-36>
- Makin, A. (2018). ‘Not a Religious State’: A study of three Indonesian religious leaders on the relation of state and religion. *Indonesia and the Malay World*, 46(135), 95–116. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1380279>
- Makin, A. (2019). Returning to the Religion of Abraham: Controversies over the Gafatar Movement in Contemporary Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 30(1), 87–104. <https://doi.org/10.1080/09596410.2019.1570425>
- Masykur, R., Nofrizal, N., & Syazali, M. (2017). Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 177–186.
- Mohammad Jailani. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 1(01), 7–14. <https://doi.org/10.56741/pbbsp.v1i01.10>
- Mohammad Jailani, Naufal Hafidh, & Miftachul Huda. (2023). the Influence of Upin and Ipin Animation on Children’S Religious Life. *Penamas*, 36(1), 82–103. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.650>
- Mukhsin, M. K. (2020). Saksi yang Adil Dalam Akad Nikah Menurut Imam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(1), 92–105.
- Munir, M. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muslimin, J. M. (2019). The sociological explanation of Indonesian muslim family continuity and change. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 395–420. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.395-420>
- Nasrowi, B. M. (2020). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG MODERASI ISLAM. *Edukasia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 71–84.
- Nasution, H. (2000). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta.: UI PRESS.
- Novia, N., Permanasari, A., Riandi, R., & Kaniawati, I. (2020). Tren penelitian educational game untuk peningkatan kreativitas: Sebuah sistematic review dari literatur. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(2), 217–226. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i2.38419>
- Prasojo, Z. H., Sahrin, M., & Fauzi, A. (2020). Religious Identity in the Use of Social Media Within Pontianak Muslim Community Introduction The development of information and communication technology in modern society is a necessity . Various facilities are available along with the development of tech. *Karsa: Journal of Sosial and Islamic Culture*, 28(1), 32–56. <https://doi.org/10.19105/karsa.v27i1.1921>
- Qodir, Z., Jubba, H., Hidayati, M., Abdullah, I., & Long, A. S. (2020). A progressive Islamic movement and its response to the issues of the ummah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 323–352. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V10I2.323-352>
- Ridwan, A. (2020). Kajian Sosial Kepesantrenan dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi. *Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 153–172.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.153-172>
- samsul munir. (2017). Politik pendidikan islam berbasis multikultural konsep dan strategi pembelajaran agama islam dalam mewujudkan islam rahmatan li al-'alamin. *DIROSAT Journal of Islamic Studies*, 2(2), 151–182.
<https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.105>
- Santoso, M. A. F. (2017). The rights of the child in Islam: Their consequences for the roles of state and civil society to develop child friendly education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7(1), 101–124.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v7i1.101-124>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
 Retrieved from <https://www.belbuk.com/metode-penelitianpendidikan-pendekatan-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-p-10743.htm>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Susanto, E., & Suyadi, S. (2020). The Role of Parents' Attention in the Moral Development of Children in the Amid of COVID-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(3), 355.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v4i3.25536>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
<https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Totok Jumantoro. (2005). *Kamus Ilmu Ushul Fiqh.*(Jakarta: AMZAH,). hlm. No Title. Jakarta.: AMZAH.
- Tupan, J., Lattu, I. Y. M., & Therik, W. M. A. (2022). Spiritual Intelligence As the Politics of Multiculturalism Among Javanese Muslim Migrants in Maluku. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 1–26.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.1-26>
- Usman. (2008). Pemikiran Kosmopolit Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 10(1), 185–195.
- Waharjani. (2021). *Buku Panduan Penyelenggaraan Mubaligh Hijrah PWM DIY* (1st ed.). Yogyakarta: UAD Press.
- Wahid, A. (1990). *Konseptualisasi Pemahaman Kontekstual Ajaran Islam*. Pelita.
- Wahid, M. (2015). Hermeneutika Fenomenologis dalam Studi \$Living\$ Hadis. *\$Jurnal Holistic Al-Hadis\$, 1(02)*, 317–339.
- Wijaya, M. R., Ulum, D., Timur, L., Info, A., & Wahid, K. H. A. (2022). Dakwah Pluralisme K. H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Indonesia: Suatu Konsep Pandangan. *Journal of Community Development (JCD)*, 01(01), 34–41.
- Yamamah, A. (2022). Discourse on Universal Religious Values: A Contemporary Paradigm from an Islamic Transitive Perspective. *Journal of Al-Tamaddun*, 17(2), 99–112.
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.8>
- Yusuf Habibi, B. (2019). Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 4(2), 153–167.
- Zada, K. (2003). *Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia*. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya manusia (LAKPESDAM) Nahdlatul Ulama.

JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-320
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama

PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▣ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▣ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▣ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
 - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
 - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
 - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
 - Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
 - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
 3. Abstrak
 - Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
 - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
 - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
 4. Kata kunci
 - Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
 - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
 5. Pendahuluan
 - Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
 - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
 - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
 - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
 - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
 - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
 - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
 - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
 6. Metodologi
 - Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (,) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero

Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri:

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama**

Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar

Kontak Pimpinan Redaksi

Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526

E-mail: mimikrijurnal@gmail.com

Makassar, 17 Januari 2023
Pemimpin Redaksi

Paisal